

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang

Pada penelitian ini peneliti mengangkat tema budaya perlawanan yang terkandung dalam fenomena Citayam *Fashion Week* di daerah *Sudirman Central Business District* (SCBD), Jakarta Pusat lebih tepatnya berada di jalur penyeberangan orang di daerah Dukuh Atas dan Terowongan Kendal. Citayam *Fashion Week* atau biasa dikenal sebagai CFW merupakan sebuah bentuk artikulasi globalisasi kultural yang oleh para remaja dijadikan sebagai gaya keseharian mereka dan juga alat untuk mengekspresikan diri mereka sebagai masyarakat urban, (Alief Feisol, 2022)

CFW, ajang *street fashion* yang ramai menjadi perbincangan pada bulan Juli tahun 2022 dengan cara berpakaian unik dan tidak ada aturan mengikat ataupun ketat bagi individu atau kelompok yang terlibat di dalamnya. (Farsiah et al., 2022) CFW banyak dijadikan sarana pengekspresian diri khususnya oleh para remaja penggerak CFW. (Furseth, 2016) Mereka menggunakan gaya berpakaian CFW karena mereka percaya diri untuk bisa menjadi diri sendiri. Bukti nyata kepercayaan diri remaja dapat dilihat dari Fenomena CFW, rasa percaya diri mampu melindungi mereka dari kata *Alay*, *Kampung*, dan *Norak*. Jakarta yang terkenal dengan lingkungan sederhana dan masyarakat dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. (Simanjuntak et al., 2022)

CFW sebagai fenomena *street fashion* banyak menimbulkan pro dan kontra di masyarakat sejak adanya anggapan CFW sebagai faktor pemicu meningkatnya kenakalan remaja di daerah *Sudirman Central Business District* (SCBD) karena remaja yang berkumpul terkadang hingga larut malam. Namun, beberapa pihak beranggapan fenomena CFW merupakan

ajang bagi para remaja yang diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kenakalan remaja dengan bertambahnya ruang untuk berekspresi. (Farsiah et al., 2022) Terkadang *Street fashion* dijadikan sebagai kumpulan gerakan simbolik fashion yang menciptakan kenyamanan saat digunakan. (DUE, 2013) CFW dikatakan sebagai kontradiksi dari *Paris Fashion Week*. *Paris Fashion Week* atau biasa disingkat PFW ini merupakan ajang *fashion internasional* bagi desainer ternama yang ingin memperkenalkan hasil karya busananya. Sedangkan CFW diawali oleh sekelompok remaja di kawasan Sudirman yang melakukan peragaan *fashion* dari berbagai negara yang mereka jadikan sebagai konten untuk mengidentifikasi diri mereka secara nonverbal dan diupload di media sosial seperti TikTok.

Street fashion memang banyak mengandung dampak positif didalamnya guna meningkatkan kreatifitas remaja yang terlibat dalam kelompok tersebut, masuknya budaya *fashion* dari luar yang berawal dari adanya sebuah *trend* hanya sebuah kesenangan belaka dapat menjadi budaya yang mempengaruhi budaya berpakaian di daerah yang ditungganginya. Budaya lokal yang tidak kuat menahan budaya luar yang masuk membuat budaya lokal mengalami penurunan hingga terbaginya budaya tersebut menjadi sub-sub budaya sebagai awal dari perebutan kekuasaan budaya.

Fenomena ini juga melanggar norma berpakaian di Indonesia, norma adalah sebuah tatanan baik yang tertulis atau tidak tertulis yang terkandung dan sudah menjadi satu dalam tatanan hidup kelompok masyarakat di suatu daerah, sedangkan pakaian adalah sebuah penutup atau pelapis kulit yang melekat di tubuh seorang individu, norma berpakaian berarti sebuah tatanan atau aturan berpakaian yang tertulis atau tidak tertulis di dalam hidup bermasyarakat menyesuaikan dengan letak geografis, kepercayaan, pengalaman, ataupun budaya yang ada di daerah tersebut.

Ide – ide yang tertuang dalam sebuah cara berpakaian menimbulkan adanya citra yang tercipta di masyarakat. Setiap proses interaksi agar berjalan lancar tidak lepas dari peran visual di dalamnya, individu saat berhubungan dengan individu lainnya akan melihat penampilan atau

visualnya terlebih dahulu. Oleh karena itu, fashion seringkali menjadi media dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh penggunanya secara nonverbal.

Dalam fenomena CFW ini para remaja memperkenalkan CFW sebagai fenomena *fashion* yang menjadi saingan dari adanya fenomena *fashion week* bergengsi seperti *Indonesia Fashion Week* ataupun *Paris Fashion Week*. Menurut Barnard “*Fashion and clothing are form of nonverbal communication in that they do not use spoken or written words*” (Trisnawati, 2016) *fashion* memiliki kecenderungan terhadap remaja dengan usia 12 – 21 tahun sebagai usia yang mudah terpengaruh dengan *fashion*.

Terkadang disaat individu atau kelompok ingin menyampaikan apa yang ingin mereka utarakan tidak mampu mereka lakukan secara verbal, banyak faktor yang membuat mereka takut untuk menyampaikan pesan tersebut. CFW ada sebagai bentuk penyampaian pesan melalui dunia *street fashion* dan konten kreator. Aksi yang dilakukan oleh remaja CFW yang berasal dari daerah Sudirman-Citayam-Bojong Gede-Depok tidak lebih dari ingin adanya tempat untuk dijadikan sebagai tempat mencari jati diri.



Gambar 1. Remaja di Citayam Fashion Week:

tvOneNews.com

Menggunakan busana dengan harga lebih murah dari *marketplace*

atau baju bekas dari Pasar Senen, mereka tetap bisa tampil tidak kalah menarik dibandingkan model kalangan atas di ajang *fashion* ternama. Dalam kehidupan sosial, setiap individu dituntut untuk bisa menjadi *stylist* agar bisa bersosialisasi dalam suatu kelompok masyarakat.

Fenomena penyampaian pesan melalui ajang street fashion CFW merupakan sebuah proses interaksi dari komunikator kepada komunikan secara nonverbal. Dalam penyampaian pesan komunikasi terdapat dua metode yaitu, verbal dan nonverbal. Secara teoritis dua komunikasi tersebut dapat dipisahkan sesuai dengan keinginan komunikator, dalam kehidupan nyata komunikasi verbal dan nonverbal saling melengkapi agar terciptanya komunikasi yang efektif. (Trisnawati, 2016)

Bentuk perlawanan CFW mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Roosita Indrakasi pada tahun 2022 (Cindrakasih, 2022) apa yang telah dilakukan oleh para remaja SCBD tersebut merupakan bentuk perlawanan secara nonverbal terhadap narasi kemapanan dan standar kelayakan masyarakat yang disampaikan melalui fashion. Mereka datang ke tempat yang dicitrakan sebagai metropolitan dan selama ini dikesankan sebagai tempat yang *high class*.

Artikel tersebut menunjukkan bahwa cara berpakaian CFW merupakan sebuah bentuk perlawanan kelompok yang tidak bisa mereka tafsirkan secara lisan, menurut mereka cara berpakaian dianggap sakral karena dengan pakaian mereka bisa merepresentasikan identitas diri kepada lingkup kelompok punk itu sendiri ataupun kepada khalayak umum agar dapat diterima di kelompok pergaulan.

Street fashion diawali dari adanya sebuah *trend* kesenangan belaka yang mempengaruhi budaya berpakaian di daerah yang ditungganginya. *Street fashion* yang mendominasi budaya berpakaian di suatu daerah membuat timbulnya perlawanan hingga terbaginya budaya tersebut menjadi sub-sub budaya sebagai awal dari fenomena budaya perlawanan.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Roosiani Indun pada tahun 2014, *street fashion* Jepang seperti Harajuku dan Shibuya menjadi contoh budaya yang bersifat perlawanan dan sebelumnya kurang diterima

oleh masyarakat Jepang hingga dapat beradaptasi menjadi budaya populer. (Indun et al., 2014) Seperti yang diketahui, *street fashion* Jepang bukan lagi hanya sebuah *street fashion* yang dikonsumsi oleh orang Jepang saja. Tetapi dijadikan sebagai kiblat *street fashion* dunia dengan gaya 'kawaii' ala Jepang. *Street Fashion* merupakan bagian dari perkembangan budaya baru di suatu wilayah berdasarkan representasi perlawanan, pembebasan, dan nilai budaya perlawanan yang terkandung di dalamnya.

Mengacu pada penelitian terdahulu yang membahas tentang budaya perlawanan yang terkandung dalam *street fashion* dapat disimpulkan bahwa *street fashion* ada karena sebuah pesan komunikasi yang berusaha disampaikan oleh individu atau sekelompok orang yang tidak bisa menyampaikannya melalui lisan, tetapi disampaikan melalui sebuah gaya budaya baru yang menyimpang dengan budaya yang sudah bersifat tetap atau paten di wilayah yang ditunggangnya dengan maksud untuk publik dapat menggubris pesan yang berusaha disampaikan.

Terkadang cara penyampaian pesan secara nonverbal tidak dapat tersampaikan secara maksimal, tidak sedikit fenomena *street fashion* menyebabkan timbulnya *miscommunication* yang memicu adanya konflik sosial, baik di kehidupan nyata atau kehidupan maya. Saat ini perkembangan *street fashion* begitu pesat, diiringi dengan semakin majunya dunia digital di era Globalisasi.

Globalisasi terus mendunia semakin cepat seiring meningkatnya teknologi komunikasi dan transportasi, dibuktikan dari bermunculannya banyak media sosial digital yang dapat dikonsumsi oleh banyak pihak dari segala kalangan dilihat dari cara memperolehnya yang hanya membutuhkan jaringan internet untuk melakukan pengunduhan di *playstore* bagi pengguna android ataupun *appstore* bagi pengguna ios.

Menurut Profesor Santos “*Globalization is a vast social field in which hegemonic or dominant social groups, states, interests and ideologies collide with counter-hegemonic or subordinate social groups, states, interests and ideologies on a world scale*” (Immanuel & Pannindriya, 2020) Dapat dikatakan bahwa Globalisasi merupakan pintu

awal masuknya sebuah budaya luar ke dalam kehidupan bermasyarakat, dalam proses ini peran kelompok dominan lebih dapat mengontrol sejauh mana budaya tersebut ingin masuk ke lingkup kehidupan bermasyarakat.

Tingkat penasaran yang tinggi pada umurnya, remaja mencoba untuk mencoba gaya berpakaian yang mereka lihat di media dan mereka anggap bagus untuk diikuti, walaupun terkesan melanggar norma berpakaian masyarakat Indonesia. Konsep kesadaran kritis identitas budaya diaktifkan guna melawan hegemoni budaya perlawanan. (Evelina & Wibisono, 2021) Instagram dan TikTok menjadi media yang memberikan pemahaman secara garis besar tentang budaya perlawanan yang terkandung dalam *street fashion* secara umum, khususnya *street fashion* CFW melalui akun remaja penggerak CFW seperti Bonge, Jeje, Kurma, Mami Angel, Ale.

Fenomena penyampaian pesan secara nonverbal melalui *fashion* yang mengandung budaya perlawanan yang ada di *street fashion* CFW ini masih sangat jarang diteliti terutama di Indonesia. Penelitian mengenai makna budaya perlawanan secara nonverbal yang terkandung dalam fenomena Citayam *Fashion Week* ini akan dilakukan menggunakan Pendekatan Kualitatif, Metode Fenomenologi, dan Teori Komunikasi Artifaktual. Mengacu pada fenomena budaya perlawanan yang terkandung dalam fenomena Citayam *Fashion Week* di media sosial maupun di kehidupan nyata dan didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Bagaimana makna budaya perlawanan secara nonverbal dalam Citayam *Fashion Week*? “.

I. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu:

“Bagaimana makna budaya perlawanan secara nonverbal dalam Citayam Fashion Week? “

I. 3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sebuah komponen yang menggariskan jalannya penelitian agar peneliti lebih terarah dan fokus pada satu tujuan. Berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan, tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna budaya perlawanan secara nonverbal dalam *Citayam Fashion Week*.

I. 4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat positif dalam beberapa aspek, sebagai berikut:

1. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian yang akan datang bagi para mahasiswa khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi, UPNVJ terkait kajian fenomenologi dalam proses pencarian makna perlawanan secara nonverbal yang terkandung dalam sebuah fenomena komunikasi.

2. Secara Teoritis

A. Secara teoritis penelitian ini sebagai bahan kajian sumbangsih terhadap riset fenomenologi, terutama dalam bidang kajian *street fashion*.

B. Melalui penelitian ini peneliti dapat membantu untuk mendapat tambahan ilmu bagi masyarakat dan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta (UPNVJ) mengenai fenomena subkultur yang terjadi terhadap Citayam Fashion Week dan budaya asli Indonesia.

I. 5 Sistematika Penelitian

BAB 1 PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang

Dalam latar belakang terdapat sebuah penjelasan dari masalah yang menjelaskan adanya perbedaan antara das-solen dan das-sein, terdahulu dan terbaru, serta harapan dan kenyataan. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan latar belakang dari masalah budaya perlawanan yang terkandung dalam fenomena CFW. Pada bagian ini tertulis penelitian–penelitian terdahulu yang nantinya akan ditemukan perbedaannya dengan penelitian yang sedang peneliti teliti.

I. 2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan sebuah teka teki dari sebuah penelitian yang lahir dari rasa penasaran peneliti terhadap suatu hal. Jawaban dari pertanyaan yang ada akan dicari seiring proses jalannya penelitian.

I. 3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sebuah arah yang akan dituju dari sebuah penelitian agar nantinya hasil yang ditemukan dapat sejalan dengan tema dari penelitian.

I. 4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan suatu hal positif yang terkandung dalam hasil penelitian, nantinya manfaat penelitian terdapat dua aspek yaitu secara praktis dan teoritis.

I. 5 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian adalah gambaran umum penelitian yang berkaitan dengan isi dari setiap bab penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

II. 1 Konsep dan Teori Penelitian

Konsep dan teori penelitian adalah sebuah sarana peneliti

untuk bisa capai kepada hasil penelitian yang diharapkan. Konsep dan teori dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menentukan konsep Komunikasi Massa dan Teori Peran Gender atau *Role Gender Theory*.

II. 2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah bagan pemikiran peneliti dari judul penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hingga konsep dan teori penelitian yang akan digunakan.

BAB 3 METODE PENELITIAN

III. 1 Objek Penelitian

Objek penelitian berisi identitas diri dari objek penelitian. Seperti nama, lokasi, hingga apapun yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah budaya perlawanan yang terkandung dalam fenomena *Citayam Fashion Week*.

III. 2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian berisi alasan mengapa peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif sebagai konsep yang akan digunakan untuk mencari fakta atau bukti dari penelitian ini.

III. 3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari para narasumber yang berkaitan dengan penelitian. Mengacu pada jenis penelitian yang ditetapkan, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *interview* atau wawancara, dan *focus group discussion*.

III. 4 Sumber Data

Sumber data penelitian adalah sebuah penjelasan dari mana sumber untuk mendapatkan data yang akan diolah oleh peneliti. Sumber penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima dan remaja sekitar daerah SCBD.

III. 5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik yang digunakan untuk

menganalisis data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti.

III. 6 Tabel Rencana Waktu

Tabel rencana waktu adalah sebuah timeline atau jadwal yang sudah disusun oleh peneliti agar penelitian dapat selesai tepat waktu.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

IV. 1 Hasil Penelitian

Pengkajian ulang hasil data penelitian setelah diperolehnya data berisi pemikiran asli peneliti untuk memberikan penjelasan dan interpretasi atas hasil penelitian yang telah dianalisis guna menjawab pertanyaan pada penelitiannya.

IV. 2 Karakteristik Informan

Kriteria yang ditentukan sebagai alasan dipilih beberapa subjek sebagai informan dari sebuah penelitian yang diyakini mengetahui terjadinya masalah atau fenomena.

IV. 3 Analisis Data

Sub bab analisis data berisi pembahasan secara menyeluruh yang dilakukan peneliti tanpa mengurangi suatu apapun.

IV. 4 Pembahasan **Error! Bookmark not defined.**

Pembahasan adalah langkah nyata bagaimana peneliti menganalisis permasalahan penelitian didasarkan pada sumber-sumber yang telah dimiliki di sub bab analisis data.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

V. 1 Kesimpulan

Sub bab yang berisi argument peneliti terhadap data penelitian yang sudah dianalisis berdasarkan teori yang ditentukan sehingga dapat menjawab rumusah masalah penelitian.

V. 2 Saran

Berisi saran peneliti terhadap pembaca ataupun penelitian serupa yang akan datang agar penelitian dapat dimanfaatkan sebaik mungkin secara praktis dan teoritis.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi daftar sumber yang membantu peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini